

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindakan pembedahan merupakan tindakan medis yang mendatangkan stressor terhadap integritas seseorang. Pembedahan merupakan tindakan pengobatan dengan menggunakan teknik invasif menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani melalui sayatan yang diakhiri dengan penutupan serta penjahitan luka. Berdasarkan data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO) dalam (Setiani, L. A., Moerfiah, 2020)

jumlah pasien tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat ditahun 2021 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2022 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Tindakan pembedahan menimbulkan kecemasan pasien pre operatif di rumah sakit yang dilaporkan terlihat pada 60%-80% pasien yang akan menjalani operasi. Kecemasan (anxiety) merupakan respon psikologik dari stress yang disebabkan takut akan hal yang belum diketahuinya, takut hilangnya kontrol/kendali dan ketergantungan kepada orang lain, takut akan kecacatan serta perubahan dalam citra tubuh normal. Menurut banyak penyebab kecemasan pre operasi termasuk rasa takut akan kematian karena anestesi atau prosedur pembedahan, takut akan rasa nyeri intra dan pasca operasi. (Elpiyanti and Simatupang, 2024)

Kecemasan menimbulkan reaksi fisiologi dan psikologi. Reaksi fisiologis terhadap kecemasan adalah reaksi pertama yang timbul pada sistem saraf otonom, terdiri dari peningkatan frekuensi nadi, respirasi, pergeseran tekanan darah, suhu elaksasi otot polos pada kandung k¹emih¹ lingin dan lembab. Manifestasi khas pada pasien pre operasi tergantung tiap individu, respon dapat meliputi menarik diri dari lingkungan,

membisu, mengumpat, mengeluh dan menangis. Respon psikologis berhubungan dengan kecemasan menghadapi anestesi, diagnosa penyakit yang belum pasti, keganasan, nyeri, ketidaktauhan tentang prosedur operasi dan sebagainya (Wayan Ernayani, 2023)

Kecemasan pada pasien pre operasi dapat menyebabkan tindakan operasi tertunda, lamanya pemulihan, peningkatan rasa sakit pasca operasi, mengurangi kekebalan terhadap infeksi, peningkatan penggunaan analgesik setelah operasi, dan bertambahnya waktu untuk rawat inap. Kecemasan juga dapat berpengaruh buruk terhadap induksi anestesi dan pemulihan pasien, serta penurunan kepuasan pasien terhadap pengalaman perioperatif. Beberapa orang kadang tidak mampu mengontrol kecemasan yang dihadapi, sehingga terjadi disharmoni dalam tubuh (Nanda *et al.*, 2025).

Manajemen kecemasan dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi. Menurut Putri (2023) Terapi farmakologi menggunakan obat-obat antiansietas atau antidepresan, terutama benzodiazepine yang digunakan untuk jangka pendek berdasarkan kolaborasi dengan tim medis, sedangkan terapi non farmakologi adalah terapi pengobatan tanpa menggunakan obat-obatan dan mempunyai resiko yang sangat rendah dibandingkan dengan terapi farmakologi. Terapi non farmakologi memiliki dampak yang cukup berarti dalam manajemen kecemasan agar tingkat kecemasan pasien lebih terkontrol dan pasien merasa lebih nyaman. Terapi non farmakologi yang sering digunakan dalam manajemen kecemasan yaitu teknik relaksasi antara lain relaksasi napas dalam dan genggaman jari dikarenakan mudah untuk dimengerti dan diterapkan oleh pasien kapan saja saat merasa cemas secara mandiri, dengan waktu serta tenaga yang digunakan lebih sedikit dibandingkan dengan terapi lain.

Relaksasi genggam jari merupakan cara mudah mengelola emosi dan menyebarkan kecerdasan emosional. Titik-titik refleksi dalam tangan menaruh rangsangan secara refleks (spontan) ketika digenggam. Rangsangan tersebut akan mengalirkan semacam gelombang kejut atau listrik menuju otak kemudian diproses dengan cepat & diteruskan menuju saraf dalam organ tubuh yang mengalami gangguan, sehingga sumbatan di jalur energi menjadi lancar. Relaksasi dengan genggaman jari dapat mengendalikan emosi yang akan membuat tubuh menjadi rileks sehingga ketegangan pada otot berkurang yang kemudian akan mengurangi kecemasan pasien (Di *et al.*, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla, Wibowo and Handayani, (2023) tentang Relaksasi Genggam Jari Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Benigna Prostat Hiperlasia Hasil penelitian menunjukan hampir seluruh responden sebelum dilakukan relaksasi genggam jari mengalami kecemasan sedang (96,3%) dan setelah dilakukan relaksasi genggam jari hampir setengah responden mengalami kecemasan ringan (48,1%), hampir setengahnya tidak mengalami kecemasan (44,4%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan p -value sebelum dan sesudah dilakukan relaksasi genggam jari adalah (0,000) dengan nilai $\alpha=0,05$ sehingga H_1 diterima Kesimpulannya ada pengaruh pemberian relaksasi genggam jari terhadap kecemasan pasien pre operasi benigna prostat hiperplasia.

Di Rumah Sakit Permata Medika Semarang selama bulan Februari 2025 ada 28 kasus operasi hasil informasi yang diperoleh dari perawat dengan pasien menyatakan bahwa pasien merasa lebih cemas dan takut karena selama proses operasi dan mengatakan takut terjadi kecacatan pada tubuhnya. Berdasarkan uraian diatas dan informasi yang sudah didapatkan sebelumnya penulis tertarik untuk meneliti mengenai

“Penerapan Genggam Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi DI Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Permata Medika Semarang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian yang terdapat dalam latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Adakah Penerapan Relaksasi Genggam Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi DI Rumah Sakit Permata Medika Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Mengetahui Penerapan Relaksasi Genggam Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi DI Rumah Sakit Permata Medika Semarang
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien pre operatif sebelum diberikan terapi genggam jari
 - b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien pre operatif sesudah diberikan terapi genggam jari
 - c. Menganalisis perbedaan Penerapan Genggam Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi DI Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Permata Medika Semarang.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi institusi pendidikan

Membuat wawasan dan pengetahuan untuk sumber kepustakaan bagi Universitas Widya Husada Semarang dan memberikan pengetahuan untuk mahasiswa terutama mahasiswa-mahasiswi fakultas keperawatan.

2. Bagi perawat

Untuk kritik dan saran dalam pengetahuan tentang dilakukanya terapi genggam jari dapat mengurangi kecemasan tinggi terhadap pasien yang akan menjalani operasi

3. Bagi peneliti

Menjadikan pembuktian secara rasional dan ilmiah terkait pengaruh genggam jari supaya mengurangi kecemasan terhadap pasien pre operasi